



## Efektivitas Metode Montessori untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak dengan Hambatan Intelektual

Natalia Tri Purwaningsih<sup>1</sup>, Dela Devita<sup>2</sup>, Yulvia Sani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

E-mail: [nataliatri1981@gmail.com](mailto:nataliatri1981@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-08  <b>Keywords:</b> <i>Montessori Method;</i> <i>Fine Motor Skills;</i> <i>Intellectual Disabilities.</i>	This study raises the issue of the effectiveness of the Montessori method as an intervention strategy to improve the fine motor skills of children with intellectual disabilities. The assessment conducted by the researcher at the special school that prompted this study, where there was a boy with the initials DAS, had limited fine motor development. The purpose of this assessment was to find out how well the Montessori method helped DAS improve his fine motor skills. This study applied a single-subject design and used the A-B-A approach. The emphasis of this framework illustrates the correlation of the effect of the dependent variable (fine motor skills) with the independent variable (i.e. the application of the montessori method). Data were collected through observation and documentation, and then analyzed using the visual graph method. The research shows that the Montessori method is able to improve the fine motor skills of children with intellectual problems.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-08  <b>Kata kunci:</b> <i>Metode Montessori;</i> <i>Motorik Halus;</i> <i>Hambatan Intelektual.</i>	Penelitian ini mengangkat isu efektivitas metode montessori sebagai strategi intervensi untuk memperbaiki kemampuan motorik halus anak yang dengan keterbatasan intelektual. Pengkajian yang dilakukan peneliti di sekolah luar biasa yang mendorong dilakukan penelitian ini, di mana ada anak laki yang berinisial DAS, mengalami keterbatasan perkembangan motorik halusnya. Maksud dari pengkajian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik metode montessori membantu DAS meningkatkan keterampilan motorik halusnya. Pengkajian ini menerapkan desain subjek tunggal dan menggunakan pendekatan A-B-A. Penekanan kerangka ini menggambarkan korelasi efek dari variabel dependen (motorik halus) dengan variabel independen (yakni penerapan metode montessori). Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, lalu dikaji dengan menggunakan metode grafik visual. Penelitian menunjukkan bahwa metode montessori mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan masalah intelektual.

### I. PENDAHULUAN

Anak dengan gangguan intelektual adalah mereka yang memiliki kemampuan yang terbatas dan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, diikuti dengan sulitnya untuk berfikir serta sulit dalam bergaul dan bersosialisasi di masyarakat. Menurut Hrp dkk. (2022) pembelajaran pada dasarnya adalah langkah dimana anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya, yang menunjukkan perilaku yang lebih baik. Tugas guru adalah mengatur lingkungan agar mendukung perubahan yang diharapkan oleh anak dapat terwujud.

Program pembelajaran anak dengan gangguan intelektual sangatlah bervariasi, salah satu contohnya ada penggunaan metode Montessori yang diperkenalkan oleh Maria Montessori. Dijelaskan dalam Fleming dkk (2019) "Montessori adalah cara belajar yang digagas oleh Maria Montessori. Maria Montessori adalah dokter yang berdedikasi mendirikan rumah

belajar untuk anak-anak dengan gangguan mental. Konsep pembelajaran Montessori memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan konsep lainnya. Montessori mendorong kreativitas siswa, mendorong kemandirian, kebebasan dan fleksibilitas ruang dan waktu. Cara Montessori mengajarkan kepada anak untuk mandiri dan guru menawarkan bantuan, Berikan bantuan khusus, jika diperlukan, yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan individu anak tersebut. Hal ini membuat anak dapat lebih mengeksplorasi pembelajaran sesuai dengan daya tangkapnya. Hubungan metode Montessori dengan motorik halus adalah melalui metode Montessori, anak dengan hambatan intelektual mampu menjalani serangkaian aktivitas untuk mengembangkan koordinasi pada jari tangannya.

Menurut Irdamurni (2018) kecerdasan dibawah rata-rata yang dimiliki anak merupakan hambatan intelektual. Mereka sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan. Sejalan dengan

Siswanti & Paleta (2020) anak dengan gangguan intelektual memiliki kecakapan kognitif di bawah rata-rata kurangnya berkomunikasi di lingkungan sosial. Anak dengan gangguan intelektual menunjukkan keterampilan komunikasi sosial yang buruk dan komunikasi yang tidak sesuai dengan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan berbagai pendapat di atas hasil anak dengan hambatan intelektual adalah anak yang mempunyai keterbatasan dalam intelektualnya, perilaku adaptifnya. Fungsi intelektual merujuk pada kemampuan anak untuk berfikir, menilai dan diharapkan dapat memecahkan suatu permasalahan.

Menurut Hurriyati & Agung (2022) Motorik halus adalah gerak anggota tubuh yang ditunjang oleh perkembangan otot saraf. Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan untuk memanipulasi dan mengendalikan otot tubuh pada bagian yang terkecil khususnya pada jari dan tangan dengan baik. Sejalan dengan Mugiyanti (2021), motorik halus dapat diartikan sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi otot, tidak termasuk yang terlibat dalam gerakan mata dan tangan, keterampilan ini terutama berfokus pada pengelolaan gerakan jari dan pergelangan tangan yang tepat. Ketelitian diperlukan dalam aktivitas motorik halus seperti menulis, menggambar, menggantung, mengikat tali sepatu, atau menggunakan alat kecil dengan terukur. Motorik halus adalah perkembangan antara syaraf dan otot untuk mengatur gerakan, koordinasi antara mata dan tangan.

Terdapat siswa dengan hambatan intelektual yang kesulitan dalam mengeksplorasi motorik halusnya berdasarkan observasi yang dilakukan. Hasil diketahui bahwa DAS mengalami kesulitan dalam memegang sendok, kesulitan dalam memegang pensil, mengaitkan kancing, membuka dan menutup botol, dan belum bisa memakai tas sendiri. Dari hasil observasi diketahui kekuatan otot jari DAS lemah, serta koordinasi mata dan tangan yang sangat kurang. Program pembelajaran untuk meningkatkan motorik halus DAS diperlukan karena dengan masalah tersebut DAS mengalami kesulitan dalam belajar dan aktifitas DAS menjadi terganggu. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan perkembangan motorik halus pada siswa yang mengalami hambatan intelektual, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian seputar efektivitas metode Montessori dalam memperbaiki kemahiran motorik halus pada anak dengan masalah intelektual.

Penelitian Fajriani (2019) yang mengangkat tentang penggunaan metode Montessori

menunjukkan bahwa dengan melakukan aktifitas keterampilan hidup Montessori menunjukkan hasil yang signifikan untuk kemampuan motorik halus anak. Penggunaan metode Montessori berhasil juga digunakan pada penelitian Pohan (2018) yaitu meneliti Metode Montessori untuk meningkatkan perkembangan fisik motorik anak usia dini serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian meliputi: (1) Metode Montessori berkembang dengan baik, (2) Perkembangan fisik motorik anak mencapai tahap yang baik, (3) Metode Montessori meningkatkan kemampuan fisik motorik anak, dan (4) Dengan menerapkan metode Montessori, faktor pendukung dan penghambat dan diminimalisir dengan baik. Penggunaan metode Montessori yang berhasil digunakan lainnya adalah pada Suriyani & Widayati (2019), tujuan penelitian adalah untuk melihat apakah aktivitas Montessori yang dimodifikasi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Hasilnya menampilkan dengan penggunaan aktivitas yang mengaju pada metode Montessori yang dimodifikasi mampu meningkatkan kemampuan pada motorik halus anak.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa metode Montessori efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian Fajriani menemukan bahwa kegiatan keterampilan hidup Montessori meningkatkan kemampuan motorik halus, sementara kajian Pohan menunjukkan bahwa metode ini mendukung perkembangan fisik dan motorik anak. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa permainan Montessori yang dimodifikasi berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Namun, belum ada kajian yang secara khusus menguji metode ini pada anak dengan masalah intelektual. Oleh karena itu, penelitian baru diperlukan untuk fokus pada efektivitas metode Montessori dalam meningkatkan motorik halus anak dengan masalah intelektual.

## **II. METODE PENELITIAN**

Untuk mengevaluasi efektivitas metode Montessori dalam meningkatkan keterampilan motorik halus maka metode yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif dan eksperimental. Menurut Ayu & Riyanto (2013) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang meriset dengan data numerik yang bertujuan untuk menyatukan informasi, menganalisisnya dan melakukan evaluasi hasilnya. Pengkajian ini menggunakan pendekatan penelitian satu subjek (SSR) yang mana eksperimen yang dilakukan secara mendalam dengan seorang individu atau

kelompok kecil yang bermaksud untuk mengubah dan mempelajari perilaku individu atau sekelompok kecil tersebut (Prahmana, 2021). Melalui metode SSR, peneliti berkonsentrasi pada satu subjek atau kelompok kecil subjek yang mengalami kesulitan atau kebutuhan khusus. Data tentang perilaku subjek dikumpulkan selama periode waktu tertentu melalui pengukuran, catatan harian, atau observasi. Dengan menggunakan desain A-B-A, penelitian ini digunakan untuk seberapa efektif metode Montessori untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak yang mengalami kesulitan intelektual. Baseline awal (A1) mewakili keadaan sebelum intervensi, diikuti dengan pelaksanaan intervensi (B) pada tahap selanjutnya. Terakhir, baseline kedua (A2) diamati tanpa intervensi tambahan apa pun yang diberikan. Menurut Yuwono (2012) desain A-B-A adalah evolusi desain A-B, dimana dilakukan dua kali pengulangan dalam fase *baseline*, prinsipnya adalah menilai fase *baseline*-A1, menilai kondisi intervensi, dan kembali menilai pada fase *baseline*.

Karakteristik subjek penelitian adalah siswa dengan hambatan intelektual pada kelas I C di SLB Pelita Kasih Bandar Lampung dengan inisial DAS yang berkesulitan dalam motorik halusnya seperti lemah ketika menggenggam pensil, kesulitan dalam menekan plastisin, sulit untuk merobek kertas dan sulit ketika memakai dan melepas tas. Tempat penelitian dilakukan di SLB Pelita Kasih Jl. Tirtayasa Komplek Perumahan Wijaya II, Sukabumi, Bandar Lampung.

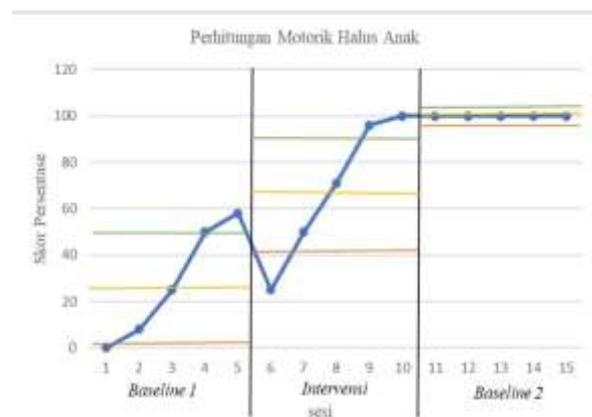
### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Data dikumpulkan dalam 15 sesi pertemuan yang berlangsung, mulai dari tanggal 4 Maret hingga 1 April 2024. Tahap *baseline* (A1) berisi lima pertemuan, tahap intervensi (B) berisi lima pertemuan, dan tahap *baseline* (A2) juga berisi dari lima pertemuan.

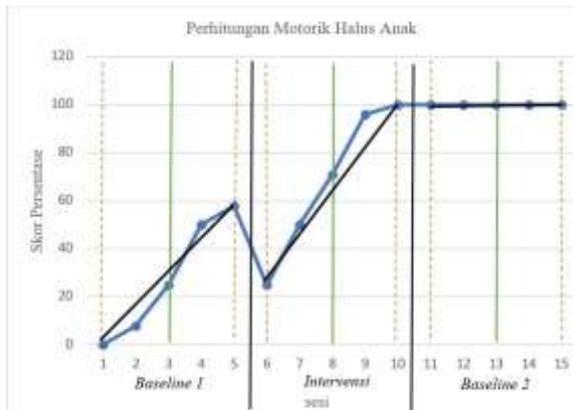
Metode Montessori diterapkan melalui pemberian aktifitas menggenggam biji jagung, meremas bola bertekstur, dan menekan adonan tepung. Intervensi ini akan dilakukan selama beberapa sesi yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam implementasi intervensi, terdapat serangkaian cara-cara yang dilakukan oleh peneliti, antara lain: Tahap awal, peneliti menyiapkan media atau alat yang digunakan seperti biji jagung, bola bertekstur, dan adonan tepung. Setelah itu menyiapkan subjek dengan mengatur posisi duduknya

agar siap memulai pembelajaran, kemudian peneliti menyampaikan materi yang dipelajari hari ini. Tahap inti, peneliti memberikan contoh kepada subjek latihan yang dilakukan seperti menggenggam biji jagung, meremas bola bertekstur, dan menekan adonan tepung. Setelah itu peneliti memberikan alat atau bahan yang digunakan kepada subjek. Subjek melakukan intervensi sesuai dengan arahan peneliti dan peneliti mengamati kegiatan subjek selama intervensi berlangsung. Peneliti mencatat hal-hal penting terkait respon subjek selama proses pembelajaran berlangsung. Selama kegiatan, peneliti memberikan apresiasi kepada subjek. Tahap akhir, pada tahap ini peneliti mengakhiri proses pembelajaran dengan menyampaikan kepada siswa bahwa kegiatan telah berakhir dan mengambil alat atau bahan yang digunakan. Peneliti mencatat hasil tugas siswa di setiap proses pembelajarannya sebagai pemerolehan data. Data kemudian dianalisis menggunakan metode yang diuraikan dalam kondisi yang tergambar pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Analisis dalam Kondisi

Berdasarkan data yang tergambar pada Grafik 1, analisis dalam kondisi menunjukkan bahwa pada tahap *baseline* (A1), terdapat lima pengamatan dengan rata-rata level sebesar 28,2, dengan batas atas 32,5 dan batas bawah 23,8. Pada tahap intervensi (B), dilakukan lima pengamatan dengan rata-rata level mencapai 68,4, dengan batas atas 75,9 dan batas bawah 60,9. Pada tahap *baseline* berikutnya (A2), terdapat lima pengamatan dengan rata-rata level mencapai 100, dengan batas atas 107,5 dan batas bawah 92,5. Selanjutnya, data dianalisis dengan mempertimbangkan perbedaan antar kondisi, seperti yang terlihat pada grafik berikut:



**Gambar 2.** Grafik Analisis Antar Kondisi

Dari Grafik 2, analisis antar kondisi menunjukkan bahwa panjang kondisi kecenderungan arah pada fase *baseline* A1 meningkat (+), sedangkan untuk fase intervensi B mengalami peningkatan (+), dan untuk fase *baseline* A2 menunjukkan kecenderungan yang berimbang (=). Jadi dapat ditarik kesimpulan Montessori memiliki dampak positif terhadap keterampilan motorik anak dengan gangguan intelektual. Selanjutnya, dalam mengevaluasi tingkat perubahan pada setiap kondisi, perbedaan antara titik data pertama pada fase intervensi (B) dan titik data terakhir pada fase *baseline* (A1) adalah 33 (-), sedangkan perbedaan antara titik data terakhir pada fase intervensi (B) dan titik data pertama pada fase *baseline* (A2) adalah 0 (=), menunjukkan perubahan yang seimbang. Selanjutnya, persentase overlap antara fase intervensi (B) dan fase *baseline* (A1) adalah 0%, demikian juga dengan fase (A2), menunjukkan bahwa semakin kecil persentase overlap yang diperoleh, semakin efektif intervensinya.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah disajikan di atas bahwa pembahasan pada penelitian ini adalah tentang siswa dengan hambatan intelektual dengan inisial DAS yang masih kesulitan dalam motorik halus seperti masih lemah ketika menggenggam pensil, kesulitan dalam menekan plastisin, masih sulit untuk merobek kertas dan sulit ketika memakai dan melepas tas. Menurut Irdamurni (2018) anak dengan hambatan intelektual dianggap kecerdasan yang berada di bawah rata-rata. Selain itu, mereka kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Sejalan dengan Siswantari & Paleta (2020) Anak-anak yang mengalami gangguan intelektual menunjukkan kemampuan kognitif yang ada di bawah rata-rata dan kurangnya

keterampilan dalam berkomunikasi secara sosial. Ini menandakan adanya keterbatasan dalam fungsikognitif dan adaptasi. Fungsi intelektual adalah kemampuan untuk belajar, berfikir dan menyelesaikan masalah, sedangkan perilaku adaptif adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Rochyadi (2012) Beberapa faktor yang dapat menyebabkan hambatan intelektual pada anak meliputi faktor genetik seperti kelainan kromosom dan genetika, gangguan metabolisme dan kekurangan gizi, infeksi serta paparan racun selama masa kehamilan, trauma, dan eksposur terhadap zat radioaktif, serta masalah yang terjadi selama proses kelahiran. Misalnya, infeksi penyakit seperti rubella atau syphilis selama kehamilan dapat meningkatkan risiko gangguan intelektual pada anak. Masalah-masalah ini dapat mempengaruhi perkembangan otak dan fungsi kognitif anak.

Menurut Devita & Desmayanasari (2021) Anak dengan hambatan intelektual dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan kemampuan kognitif: ringan, sedang, dan berat. Rentang skor IQ untuk anak dengan gangguan kognitif sedang adalah sekitar 52-68 menurut Binet dan 55-69 menurut Skala Weschler. Anak dengan gangguan intelektual ringan memiliki skor IQ sekitar 36-51 pada skala Binet dan 40-54 pada skala Weschler. Sementara itu, anak dengan gangguan kognitif berat memiliki skor IQ sekitar 20-32 menurut Binet dan 25-39 menurut Skala Weschler. Anak-anak dengan gangguan kognitif berat memerlukan perawatan holistik seumur hidup, termasuk perawatan diri.

Karakteristik/dampak anak dengan hambatan intelektual berdasarkan adaptasi dari James D. Page dalam Mayasari (2019) adalah anak dengan gangguan intelektual menghadapi tantangan dalam perkembangan akademik, terutama dalam pemahaman konsep abstrak. Secara sosial dan emosional, mereka memerlukan bimbingan terus-menerus karena sulit untuk mandiri dan memimpin diri sendiri, terutama dalam interaksi sosial sehari-hari. Fisik dan motorik mereka juga terpengaruh, dengan keterbatasan dalam struktur dan fungsi tubuh serta kemampuan sensorik seperti pendengaran dan penglihatan. Keseluruhan, mereka memerlukan perhatian khusus dan dukungan yang holistik untuk membantu mereka

mengatasi hambatan-hambatan ini dan berkembang secara optimal.

Menurut Mayasari (2019) Anak dengan hambatan intelektual memiliki beberapa pilihan pendidikan, termasuk SLB untuk kelas C dan C1, yang menyediakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ada juga Pendidikan Terpadu Anak yang menerima arahan dari SLB terdekat, serta Program Pendidikan di Rumah untuk anak-anak yang tidak dapat menghadiri SLB karena alasan kesehatan. Fasilitas Rehabilitasi Perumahan ditujukan untuk anak-anak dengan hambatan intelektual berat dan hambatan ganda. Sementara itu, sekolah inklusif menawarkan layanan pendidikan di mana anak-anak dengan hambatan intelektual dapat belajar bersama dengan siswa reguler, mempromosikan integrasi dan kesetaraan.

Motorik halus adalah gerak anggota tubuh yang ditunjang oleh perkembangan otot saraf. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak untuk memanipulasi dan mengendalikan otot kecil yang ada di tubuh, terutama pada jari dan tangan, sehingga anak dapat mengatur gerakan kecil dengan cara yang sesuai dan baik. Sejalan dengan Hurriyati dan Agung (2022), motorik halus dapat diartikan sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi otot, tidak termasuk yang terlibat dalam gerakan mata dan tangan, keterampilan ini terutama berfokus pada pengelolaan gerakan jari dan pergelangan tangan yang tepat. Ketelitian penting dalam aktivitas motorik halus seperti menulis, menggambar, dan menggunakan alat kecil. Motorik halus melibatkan koordinasi antara tangan dan mata, penting untuk tugas sehari-hari. Anak-anak dengan motorik halus yang baik dapat melakukan tugas-tugas dengan mudah, membantu persiapan mereka untuk belajar keterampilan akademik dan menjelajahi dunia mereka (Mugiyanti, 2021).

Pengembangan motorik halus anak terkait erat dengan perkembangan sensorik dan kognitif. Berbagai aktivitas dan permainan seperti meronce, mewarnai, dan merakit puzzle dapat meningkatkan koordinasi tangan dan mata serta kontrol gerakan tangan. Hal ini merupakan bagian penting dari kemampuan pra-akademik anak. Ruang lingkup motorik halus mencakup gerakan kecil seperti penggunaan otot kecil, koordinasi antara tangan dengan mata, dan pengendalian presisigerakan jari-jari dan tangan. Motorik halus terdiri dari berbagai aktivitas seperti

menggenggam, memegang pensil, menggunting, merangkai puzzle, memasukkan benda ke dalam lubang, mengaitkan kancing, dan masih banyak lagi. Menurut Fauziddin (2018) kemampuan motorik halus mencakup: menyusun balok, memakai kaos kaki dan sepatu, Melakukan tugas dengan satu tangan, seperti membuat sketsa, membuat garis dan lingkaran yang presisi, memegang pensil, memotong, mengamankan kancing dan ritsleting, berpakaian lengkap, mahir menggunakan gunting meskipun potongannya tidak lurus sempurna, dan memasukkan jarum ke dalam lubang.

Seorang dokter dan pendidik Italia bernama Maria Montessori menciptakan metode Montessori tepatnya pada awal abad ke-20. Pendekatan ini mengutamakan pembelajaran interaktif dan mengakui individualitas setiap orang, dan pengembangan keterampilan otodidak melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sekitarnya. Memberikan anak-anak kebebasan untuk mengeksplor dan belajar melalui kegiatan yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan mereka adalah prinsip utama dari metode Montessori (Pohan 2018).

Metode Montessori menekankan betapa pentingnya membangun keterampilan sosial dan emosional dengan mengembangkan kemampuan kognitif anak (Suriyani dan Widayati 2019). Anak-anak di didik untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Ini membantu mengembangkan kepribadian yang seimbang, yang membangun kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang kompleks. Metode Montessori, yang menekankan penghargaan terhadap keunikan setiap orang, memberikan pendekatan pendidikan yang lebih luas, melihat anak memiliki kemampuan yang tak terbatas dan memberikan pengalaman belajar yang berarti.

Pada metode Montessori, lingkungan belajar dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak, menurut Masyrofah (2017) Montessori mengkategorikan pembelajaran menjadi tiga komponen berbeda. Montessori mengkategorikan pembelajaran menjadi tiga tahap: identifikasi diri, pengenalan perbandingan, dan perbedaan antar entitas analog. Tahap pertama melibatkan pengenalan diri dan korelasi dengan lingkungan. Tahap kedua adalah tentang memahami perbandingan antara objek atau konsep. Sedangkan tahap ketiga

fokus pada membedakan antara entitas analog dan menguatkan pemahaman melalui pengulangan. Pendekatan ini membantu guru mengevaluasi pemahaman dan asimilasi pengetahuan anak.

Susiaty dkk. (2021) menyatakan bahwa alat peraga montessori telah banyak digunakan di berbagai negara. Alat Montessori telah dirancang untuk memenuhi kemampuan anak. Alat montessori didesain untuk merangsang panca indera anak dengan cara yang menarik dan bertingkat, melalui penggunaan warna cerah, tekstur lembut, dan bobot yang sesuai. Mereka dilengkapi dengan mekanisme autocorrecting untuk membantu anak-anak memperbaiki kesalahan mereka sendiri.

Menurut data yang dikumpulkan dalam penelitian, motorik halus yang dialami anak dengan masalah intelektual dapat ditingkatkan. Penelitian ini melibatkan serangkaian 15 sesi pertemuan, yang dibagi menjadi tiga kondisi berbeda, yaitu kondisi *baseline* (A1) dengan lima sesi pertemuan, kondisi intervensi dengan lima sesi pertemuan, dan kondisi *baseline* (A2) dengan lima sesi pertemuan. Pada penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan persentase anak dengan hambatan intelektual dalam motorik halus.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Montessori dapat meningkatkan kemampuan motorik anak dengan gangguan intelektual. Temuan ini didukung oleh data yang terkumpul dari tiap tahap penelitian, termasuk pada fase awal *baseline* (A1), intervensi (B), dan fase *baseline* berikutnya (A2). Kajian ini terdiri dari 15 pertemuan, dengan lima pertemuan pada tahap awal *baseline* (A1), lima pertemuan intervensi (B), dan lima pertemuan pada fase *baseline* berikutnya (A2). Penelitian ini menunjukkan bahwa metode Montessori dapat berguna dan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang mengalami masalah dalam intelektualnya.

##### B. Saran

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan beragam secara demografis. Eksplorasi integrasi metode Montessori dengan pendekatan intervensi lain perlu dilakukan untuk melihat efek sinergis. Penelitian jangka panjang juga

dianjurkan untuk mengamati dampak metode ini dalam periode yang lebih lama dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat dalam berbagai konteks pendidikan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ayu, D., & Riyanto, E. (2013). *Permainan Maze Matching Board Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita*. 2(3), 8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/3708/6280>
- Devita, D., & Desmayanasari, D. (2021). *Landasan Penyusunan Program*. 4(2), 121-129. <https://journal.uml.ac.id/HT/article/download/514/354>
- Fajriani, K. (2019). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Keterampilan Hidup Montessori Pada Anak Kelompok A Di Paud Islam Silmi Samarinda*. 02(01), 1-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sajie.v2i1.1489> UPAYA
- Fauziddin, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok B di TK Perdana Bangkinang Kota. *Journal of SECE (Studies in Early Childhood Education)*, 1(1), 1-12. <https://ejournal.ivet.ac.id/index.php/sece/article/view/581>
- Fleming, D. J., Culclasure, B., & Zhag, D. (2019). *The Montessori Model and Creativity*. 5(2), 1-14. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1234751.pdf>
- Hrp, nurlina ariani, Masruro, Z., Saragih, siti zahara, Hasibuan, R., Simamora, siti suharni, & Toni. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran* (N. Rismawati (ed.); 1 ed.). WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG (Grup CV. Widina Media Utama) Komplek. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/528087-buku-ajar-belajar-dan-pembelajaran-62f6322b.pdf>
- Hurriyati, D., & Agung, R. A. P. P. (2022). Peningkatan Motorik Halus Anak Tunagrahita Kategori Ringan dengan Media Bermain Plastisin. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(7), 2413-2416.

- <https://doi.org/10.31604/jpm.v5i7.2413-2416>
- Irdamurni. (2018). Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. *Goresan Pena Anggota IKAPI*, 344. <http://repository.unp.ac.id/26717/>
- Masyrofah. (2017). Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini. *pendidika anak usia dini*, 2(2), 105–116. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50941/1/Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini.pdf>
- Mayasari, N. (2019). Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 14(1), 111–134. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2847>
- Mugiyanti. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Tehnik Mozaik Bagi Anak Tunagrahita Kelas V SDLB di Sekolah Luar Biasa Bina Siwi Pajangan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Exponential (Journal For Exceptional Children)*, 2(1), 199–205. <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB/article/view/1829/1197>
- Pohan, N. (2018a). *Metode Montessori Dalam Mengembangkan Fisik Motorik Anak Usia Dini di RA Al Hasanah Medan Denai Tahun Ajaran 2017/2018*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Pohan, N. (2018b, Juli). *Metode Montessori Dalam Mengembangkan Fisik Motorik Anak Usia Dini Di Ra Al Hasanah Medan Denai Tahun Ajaran 2017/2018*. 103. <http://repository.uinsu.ac.id/5180/1/Nurhikmah Pohan.pdf>
- Prahmana, R. C. I. (2021). Single Subject Research (teori dan implementasinya: suatu pengantar). In R. C. I. Prahmana (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (1 ed., Vol. 53, Nomor 9). UAD Press. <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/24309>
- Rochyadi. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 6.3-6.54. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEN.\\_D.\\_LUAR\\_BIASA/195608181985031-ENDANG\\_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEN._D._LUAR_BIASA/195608181985031-ENDANG_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK.pdf)
- Siswantari, H., & Paleta, D. (2020). *Model Pembelajaran Tari Bagi Anak Tunagrahita*. 10(2). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/viewFile/20887/14505>
- Suriyani, & Widayati, S. (2019). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Permainan Montessori Modifikasi Pada Anak Kelompok A*. 2(2), 4. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/11466/4452>
- Susiaty, U. D., Firdaus, M., & Andriati, N. (2021). Pengembangan Alat Peraga Papan Positif Negatif Berbasis Metode Montessori pada Siswa dengan ADHD. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 73–84. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i1.1870>
- Yuwono, I. (2012). *Penelitian SSR (Single Subject Research)* (agus pratomo andi Wibowo & rohmah ageng Mursita (ed.); 1 ed.). Universitas Lambung Mangkura. [https://repositori.uin-suka.ac.id/bitstream/handle/123456789/20733/Buku\\_SSR\\_2.pdf](https://repositori.uin-suka.ac.id/bitstream/handle/123456789/20733/Buku_SSR_2.pdf)